

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Fasilitas Pelayanan Kesehatan adalah suatu tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan/atau masyarakat (Permenkes, 2014).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 75 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat, puskesmas adalah fasilitas kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya. Untuk mendukung fungsi dan tujuan Puskesmas diperlukan sumber daya manusia kesehatan baik tenaga kesehatan maupun tenaga penunjang kesehatan (Permenkes, 2014).

Pelayanan Kesehatan adalah upaya yang diberikan oleh Puskesmas kepada masyarakat, mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pencatatan, pelaporan, dan dituangkan dalam suatu sistem (Permenkes, 2014).

Standar Pelayanan Kefarmasian adalah tolak ukur yang dipergunakan sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian. Pelayanan Kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan Sediaan Farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Penyelenggaraan Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas harus didukung oleh ketersediaan sumber daya kefarmasian, pengorganisasian yang berorientasi kepada keselamatan pasien, dan standar prosedur operasional sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Permenkes, 2016).

Pelayanan kefarmasian di Puskesmas harus dilaksanakan oleh Tenaga Kesehatan yang memiliki kompetensi dan kewenangan untuk melakukan pekerjaan kefarmasian (Permenkes, 2014).

Pemberian Informasi Obat (PIO) adalah bagian dari pelayanan farmasi, meliputi pemilihan, penggunaan, penetapan obat, serta cara pemberian obat yang tepat dan kepatuhan penderita. Obat merupakan komponen yang penting pada pelayanan kesehatan karena diperlukan dalam sebagian besar upaya kesehatan untuk menghilangkan gejala dari suatu penyakit, mencegah penyakit, serta dapat menyembuhkan penyakit. Tetapi dilain pihak obat dapat menimbulkan efek yang tidak sesuai apabila penggunaannya yang tidak tepat. Oleh sebab itu, penyediaan informasi obat yang benar, objektif dan lengkap akan sangat mendukung dalam pemberian pelayanan kesehatan yang terbaik kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan kemanfaatan dan ketepatan penggunaan suatu obat (Sidiq; Dkk, 2017.).

Faktor kunci kepatuhan pasien terhadap pengobatan adalah pemahaman tentang instruksi pengobatan. Dalam hal ini, peningkatan pemahaman tentang instruksi pengobatan dan peningkatan kepatuhan pasien sangat dipengaruhi intervensi pelayanan kefarmasian. Tenaga kefarmasian sebagai salah satu tenaga kesehatan pemberi pelayanan kesehatan kepada masyarakat mempunyai peranan penting karena terkait langsung dengan pemberian pelayanan, khususnya pelayanan kefarmasian (Kurniapuri, Aulia dan Supadmi, Woro. 2014).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat/tenang. Peningkatan tekanan darah yang berlangsung dalam jangka waktu lama (persisten) dapat menimbulkan kerusakan pada ginjal (gagal ginjal), jantung (penyakit jantung koroner) dan otak (menyebabkan stroke) bila tidak dideteksi secara dini dan mendapat pengobatan yang memadai. Banyak pasien hipertensi dengan tekanan darah tidak terkontrol dan jumlahnya terus meningkat. Oleh karena itu, partisipasi semua pihak, baik dokter dari berbagai bidang peminatan hipertensi, pemerintah, swasta maupun masyarakat diperlukan agar hipertensi dapat dikendalikan. Hipertensi merupakan silent killer dimana gejala dapat bervariasi pada masing-masing individu dan hampir sama dengan gejala penyakit lainnya. Gejala-gejalanya itu

adalah sakit kepala/rasa berat di tengkuk, mumet (vertigo), jantung berdebar-debar, mudah lelah, penglihatan kabur, telinga berdenging (tinnitus), dan mimisan (Pusdatin Kemenkes RI, 2014).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang banyak diderita dan merupakan satu dari banyak masalah kesehatan baik di Indonesia maupun di dunia. Lebih dari seperempat populasi dewasa di seluruh dunia menderita hipertensi, yang merupakan faktor risiko utama untuk masalah kesehatan lainnya seperti penyakit jantung koroner, stroke dan penyakit ginjal. Data Riskeudas Tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi mengalami penurunan dari 9,4% (2013) menjadi 8,4% (2018) berdasarkan diagnosis dokter. Sedangkan berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk umur  $\geq 18$  tahun terjadi peningkatan prevalensi, yaitu dari 25,8% (2013) menjadi 34,1% (2018) (Kemenkes, 2019).

Pemantauan terapi pada pasien hipertensi merupakan peran Apoteker. Apoteker dapat membantu pasien menyesuaikan pola diet sebagaimana yang disarankan ahli gizi, mencegah dan mengendalikan komplikasi yang mungkin timbul, mencegah dan mengendalikan efek samping obat, memberikan rekomendasi penyesuaian rejimen dan dosis obat yang harus dikonsumsi pasien bersama-sama dengan dokter. Apoteker dapat juga memberikan informasi kepada pasien tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kondisi dan pengelolaan hipertensi dalam bahasa yang mudah dipahami, disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan kondisi pasien (Kemenkes, 2019).

Pemilihan antihipertensi ditentukan oleh keadaan klinis pasien, derajat hipertensi dan sifat obat antihipertensi tersebut. Faktor yang perlu diperhatikan pada pemberian obat antihipertensi dari segi klinis pasien adalah kegawatan atau bukan kegawatan, usia pasien, derajat hipertensi, insufisiensi ginjal, gangguan fungsi hati dan penyakit penyerta. Terdapat beberapa kriteria untuk dapat dikatakan suatu pemberian obat sudah rasional atau tidak. Prinsip dari pemberian obat yang rasional adalah terpenuhinya lima tepat, yaitu tepat pasien, indikasi, dosis, waktu pemberian dan tepat informasi (Tarigan N.S, Tarigan A, Sukohar A, Carolia N. 2013).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Fidelia Devianti (2018) tentang gambaran pemberian informasi obat di Puskesmas Kecamatan Sukarame kota Bandar Lampung menunjukkan adanya pemberian informasi tentang nama obat, indikasi, cara pakai, dan etiket terlaksana dengan persentase 100%, untuk sediaan obat, penyimpanan, dan efek samping obat sebesar 5,3%, sedangkan untuk dosis obat, stabilitas obat, kontraindikasi, dan interaksi obat tidak terlaksana.

Pada penelitian yang dilakukan Aulia Kurniapuri dan Woro Supadmi (2014) penilaian tingkat kepatuhan pasien diperoleh berdasarkan hasil pengisian kuesioner MMAS-8. Pasien dibagi menjadi dua kelompok yaitu tanpa pemberian informasi obat (PIO) dan dengan PIO. Pasien tanpa PIO lebih banyak memiliki tingkat kepatuhan rendah yaitu 11 orang (24,4%) dan pasien dengan PIO lebih banyak memiliki tingkat kepatuhan tinggi yaitu 14 orang (31,1%).

Informasi obat terkait hipertensi umumnya meliputi indikasi, efikasi, keamanan obat termasuk interaksi obat, efek samping, dan peringatan obat pada ibu hamil-menyusui, dosis, farmakologi, farmakokinetika, dan perubahan gaya hidup sehat menggunakan data *evidence based medicine*. Proses PIO perlu didokumentasi, selain untuk membantu penelusuran kembali juga sebagai bagian penjaminan mutu layanan (Suhadi, Rita dkk. 2020).

Pasien sering kali tidak tahu apakah obat yang ia minum harus diminum sampai habis atau hanya sampai keluhananya hilang. Pasien juga sering kali tidak diberitahu oleh apoteker kapan ia harus kembali lagi ke dokter. Khusus obat hipertensi, harus diminum sampai habis dan pasien harus kembali lagi ke dokter sehari sebelum obat habis. Jika tidak, tekanan darah sulit dikendalikan dan bila kondisi ini dibiarkan terus-menerus dapat terjadi komplikasi (Ika Kusuma, 2018).

Kota Bandar Lampung merupakan ibukota dari provinsi Lampung yang terdapat 30 puskesmas. Terdiri dari 18 puskesmas non rawat inap dan 12 puskesmas rawat inap (Kemenkes RI, 2019). Salah satunya yaitu Puskesmas Simpur. Puskesmas Simpur merupakan puskesmas rawat inap yang terletak di

Jalan Tamin No.121, Klp. Tiga, Kecamatan Tj. Karang Pusat, Kota Bandar Lampung.

Menurut data yang telah peneliti survey di Puskesmas Rawat Inap Simpur Bandar Lampung, pemakaian obat terbanyak pada periode Januari – September 2020 obat hipertensi termasuk kedalam kategori pemakaian obat terbanyak. Diantaranya obat amlodipin 5 mg sebanyak 6.600, amlodipin 10 mg sebanyak 9.840, dan captopril 25 mg sebanyak 7.500.

Berdasarkan data-data tersebut peneliti tertarik dan ingin mengetahui bagaimana “Gambaran Pemberian Informasi Obat (PIO) Antihipertensi di Puskesmas Simpur Bandar Lampung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Pemberian informasi obat memiliki peran yang penting dalam rangka memperbaiki kualitas hidup pasien dan menyediakan pelayanan yang bermutu bagi pasien. Dampak dari kesalahan atau kurangnya pemberian informasi obat hipertensi salah satunya yaitu ketidakpatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat. Kepatuhan dapat terjadi karena pasien ingin sembuh, akan tetapi peran Pemberian Informasi Obat juga penting untuk meningkatkan keberhasilan terapi hipertensi. Pemberian informasi obat dapat meningkatkan pengetahuan pasien dalam penggunaan obat yang tepat dan memotivasi pasien untuk menggunakan obat sesuai dengan anjuran penggunaan yang telah diberikan sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pasien dan meningkatkan keberhasilan terapi hipertensi yang sedang dilakukan yaitu mewujudkan tekanan darah yang stabil dan mencegah terjadinya penyakit komplikasi karena hipertensi. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian terkait “Gambaran Pemberian Informasi Obat (PIO) Antihipertensi di Puskesmas Simpur Bandar Lampung”.

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pemberian informasi obat hipertensi yang dilakukan di Puskesmas Simpur Bandar Lampung, berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Indonesia No.74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui persentase pasien di Puskesmas Simpur yang mendapatkan pemberian informasi obat berdasarkan nama obat.
- b. Mengetahui persentase pasien di Puskesmas Simpur yang mendapatkan pemberian informasi obat berdasarkan bentuk sediaan.
- c. Mengetahui persentase pasien di Puskesmas Simpur yang mendapatkan pemberian informasi obat berdasarkan dosis.
- d. Mengetahui persentase pasien di Puskesmas Simpur yang mendapatkan pemberian informasi obat berdasarkan cara pemakaian obat (cara penggunaan, lama penggunaan, dan waktu penggunaan obat).
- e. Mengetahui persentase pasien di Puskesmas Simpur yang mendapatkan pemberian informasi obat berdasarkan penyimpanan obat.
- f. Mengetahui persentase pasien di Puskesmas Simpur yang mendapatkan pemberian informasi obat berdasarkan indikasi obat.
- g. Mengetahui persentase pasien di Puskesmas Simpur yang mendapatkan pemberian informasi obat berdasarkan efek samping obat.
- h. Mengetahui persentase pasien di Puskesmas Simpur yang mendapatkan pemberian informasi obat berdasarkan interaksi obat.
- i. Mengetahui persentase pasien di Puskesmas Simpur yang mendapatkan pemberian informasi obat berdasarkan kontraindikasi obat.
- j. Mengetahui persentase pasien di Puskesmas Simpur yang mendapatkan pemberian informasi obat berdasarkan stabilitas obat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan serta menerapkan ilmu tentang pemberian informasi obat hipertensi yang diperoleh dari perkuliahan.

##### 2. Bagi Akademik

Menambah referensi dan bahan bacaan untuk penelitian selanjutnya mengenai pemberian informasi obat hipertensi.

##### 3. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan evaluasi yang hasilnya dapat digunakan untuk meningkatkan pelaksanaan pemberian informasi obat hipertensi di Puskesmas Simpur Bandar Lampung.

#### **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah membahas tentang gambaran pemberian informasi obat hipertensi di Puskesmas Simpur Bandar Lampung meliputi nama obat, sediaan obat, dosis, cara pemakaian obat (cara penggunaan, lama penggunaan, dan waktu penggunaan obat), penyimpanan obat, indikasi obat, interaksi obat, efek samping, kontraindikasi, dan stabilitas.